

PENERAPAN MODEL PEROLEHAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII

Harsumi, Hastari Mayrita

Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el : hastari_mayrita@binadarma.ac.id

Abstract: This research method using quantitative experiments, used to detect changes in student learning outcomes gained control and experimental classes after the pretest and posttest. Population ie, eighth grade students SMP Muhammadiyah Palembang 7 totaled 93 students, and the sample is VIII.1 graders and VIII.2 totaled 62 students. This study was conducted six meetings. The results showed that the students have not reached the standard control class KKM 68%, because achieve mastery 66.68%. For the experimental class students have achieved mastery standard KKM with 72.72%. Based on t test analysis showed that t is greater than t table or $4.194 > 2.00$ then, H_0 is rejected H_a accepted ($db = 60$) at 5% error level. Thus, the acquisition of the concept of the model is more effective than the lecture model of teaching poetry writing class VIII 7.

Keywords: *learning, writing, concept acquisition models.*

Abstrak : Metode penelitian ini menggunakan eksperimen kuantitatif, digunakan untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas kontrol dan eksperimen setelah dilakukan *pretes* dan *postes*. Populasi yaitu, siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Palembang berjumlah 93 siswa, dan sampelnya adalah siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 berjumlah 62 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol belum mencapai standar KKM 68%, karena mencapai ketuntasan 66,68%. Untuk siswa kelas eksperimen telah mencapai standar nilai KKM dengan ketuntasan 72,72%. Berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,194 > 2,00$ maka, H_0 ditolak H_a diterima ($db=60$) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian maka, model perolehan konsep lebih efektif dibandingkan model ceramah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Palembang.

Kata kunci: *belajar, menulis, model perolehan konsep.*

1. PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik, baik dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Pelajaran tersebut mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Para peserta didik dituntut untuk mampu menguasai empat keterampilan tersebut, tetapi dalam praktiknya di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut yang paling

sulit dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis.

Menurut Tarigan (2008:22), menulis merupakan proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik yang telah dilukiskan. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna atau tujuan si penulis, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan

suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Melalui menulis kita dapat menyampaikan informasi kepada seseorang.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat pemersatu antara seseorang dengan orang lain secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir secara kritis. Melalui tulisan, para pelajar dapat membuat penilaian terhadap sesuatu atau pertanyaan dan membuat keputusan yang objektif berdasarkan tulisan tersebut. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan secara langsung dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita untuk memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008:23).

Menulis puisi salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas VIII di semester dua. Puisi adalah suatu bentuk karya yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan dalam sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa yang tercakup di dalamnya. Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang lugas yaitu bahasa yang sangat jelas makna dan pengertiannya sesuai dengan kenyataan. Sedangkan bahasa puisi menggunakan bahasa yang ambigu, ringkas dan kaya akan makna. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran ataupun pengertian (Kosasih, 2012:97).

Kelemahan siswa dalam menulis puisi masih rendah, hal tersebut tercerminkan ketika peneliti melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan), di saat itu terlihat peserta didik ketika ditugaskan untuk menulis ternyata masih memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai yang peserta didik dapatkan, masih di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimum 68%. Pada kenyataannya masih terdapat banyak peserta didik yang kurang menyukai puisi. Bahkan ketika mereka mendengar kata 'puisi' di pikiran mereka selalu beranggapan bahwa puisi merupakan sesuatu yang sulit untuk dipelajari.

Pada saat peserta didik melaksanakan pembelajaran menulis puisi, peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa bimbang, ragu karena merasa tidak berbakat dalam hal tersebut. Bahkan peserta didik seringkali membutuhkan waktu yang lama ketika ditugaskan untuk menulis sebuah puisi. Hal demikian terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas. Serta pemahaman tentang menulis puisi pun masih kurang untuk dikuasai.

Bila kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, maka pembelajaran menulis puisi tidak akan mencapai tujuan. Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan cara-cara kreatif dan variatif untuk dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam kegiatan menulis puisi sehingga nilai yang diperoleh pun semakin meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mempermudah peserta didik dalam menulis puisi adalah dengan menerapkan model pembelajaran

perolehan konsep, dengan model pembelajaran ini diharapkan mampu membuat peserta didik untuk menggali imajinasinya dan kemudian menuangkan karyanya dalam bentuk puisi yang indah.

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu sebagai langkah awal untuk menyelesaikan tugas yang akan dikerjakannya. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Model perolehan konsep dapat mempermudah siswa sebelum menulis puisi karena sebelum menulis puisi siswa dilatih untuk berpikir induktif dan analisis dalam konsep yang telah diperolehnya. Sehingga dalam menulis puisi siswa tidak lagi memiliki kendala yang berarti (Uno, 2009:10).

Penelitian tentang model pembelajaran perolehan konsep sebelumnya pernah dilakukan oleh Saeful Mizan dengan judul “Penerapan Model Perolehan Konsep untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN Purwodadi 1 Malang. Penelitian model pembelajaran perolehan konsep oleh Saeful Mizan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa telah melakukan pembelajaran sesuai dengan model perolehan konsep; 2) aktivitas belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 60, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76, jadi mengalami peningkatan 48,48%; 3) hasil belajar pra tindakan semula 13 siswa (39,39%) yang

tuntas menjadi 16 siswa (48,48%) dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 29 siswa (87,87%).(<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=48995>).Diunduh 22 Maret 2013).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti telah menerapkan model pembelajaran perolehan konsep dalam keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 7 Palembang dengan metode eksperimen. Pembelajaran dengan model perolehan konsep ini dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang. Pembelajaran menulis puisi melalui model perolehan konsep dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Perolehan Konsep dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, “Apakah model perolehan konsep efektif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang?”

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut maka, tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mendeskripsikan keefektifan model perolehan konsep dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang?”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model perolehan konsep. Bagi siswa diharapkan dapat menambah pemahaman dan meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi sehingga mencapai prestasi yang baik. Bagi guru dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan pengajaran menulis, khususnya menulis puisi. Serta dapat menjadi sarana guru untuk menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai informasi di depan kelas.

Menurut Uno (2009:12), model pembelajaran perolehan konsep ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa. Model ini relevan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas yang lebih tinggi. Karena tingkat pemahaman anak-anak masih tergolong rendah dibandingkan tingkatan di atasnya.

Menurut Sudjana (2010:15), terdapat beberapa petunjuk yang harus digunakan guru dalam mengajarkan bahan pelajaran yang sifatnya konsep adalah, sebagai berikut.

- a. Renungkanlah arah, orientasi, dan aplikasi konsep yang harus dipelajari
- b. Tinjau kembali unsur prasyarat konsep yang hendak dipelajari.
- c. Sajikan stimulus sederhana yang tepat dari unsur-unsur yang ada dalam konsep sehingga unsur, pola, atau hubungan bersama dapat diketahui.
- d. Definisikan atau asosiasikan nama konsep.
- e. Perluas asosiasi melalui berbagai contoh dan aplikasi.
- f. Pertajam kemampuan membedakan dengan menggunakan lebih banyak contoh yang realistis.
- g. Berikan latihan dan peninjauan kembali.
- h. Uji kemampuan melalui contoh konsep, menggunakan konsep, mendefinisikan konsep, dan menanamkan konsep.

Menurut Tarigan (2008:22), menulis merupakan proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik yang telah dilukiskan. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna atau tujuan si penulis, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Melalui menulis kita dapat menyampaikan informasi kepada seseorang.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis dan dinamis. Juga dapat memudahkan kita merasakan secara langsung dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita untuk memecahkan masalah-masalah yang kita

hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008:23).

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari Bahasa Yunani *poëima* ‘membuat’ atau *poëisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminudin, 2009:134). Sedangkan menurut Kosasih (2008:31), puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna.

Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang tergantung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan penulis serta dituangkan dengan memanfaatkan segala gaya bahasa secara ekspresif, sugestif dan asosiatif.

Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, bersifat musikal, konkret dan artistik serta mempunyai kata-kata yang indahungkapan dari perasaan yang direkakan atau diangankan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Model Perolehan Konsep

Model perolehan konsep merupakan model yang dikembangkan oleh karya Jerome Brunner, Jacqueline Goodnow, dan George Austin Brunner. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan, dan menanamkan semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menanamkan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Manusia mengkategorikan suatu konsep berdasarkan ciri-ciri (atribut) yang dimilikinya. Atas dasar pandangan tersebut maka kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi bagian fundamental dari sistem persekolahan (Uno, 2009:10).

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu sebagai awal untuk mengerjakan tugas selanjutnya. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Untuk taman kanak-kanak, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Pendekatan ini lebih menekankan siswa untuk mengenal konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif, dan melatih berpikir analisis (Uno, 2009:10).

2.2 Prosedur Perolehan Konsep

Menurut Uno (2009:11), suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap. *Pertama* tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan sesuatu yang sama atau tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. Kemudian masuk ke tahap selanjutnya (*kedua*), kategori yang tidak sesuai disingkirkan, kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep (*concept formation*). Setelah itu, suatu konsep tertentu baru dapat disimpulkan (tahap *ketiga*). Tahap terakhir inilah yang dimaksud dengan perolehan konsep.

Melalui model ini, perolehan konsep didasarkan pada kondisi reseptif siswa dan sifatnya lebih langsung. Artinya, guru lebih banyak memimpin. Model ini terdiri dari tiga tahapan mengajar. *Pertama*, guru menyajikan data kepada siswa. Setiap data merupakan contoh dan bukan contoh terpisah. Data tersebut dapat berupa peristiwa, orang, objek, cerita, dan lain-lain. Siswa diberitahu bahwa dalam daftar data yang disajikan terdapat beberapa data yang memiliki kesamaan. Mereka diminta untuk memberi nama konsep tersebut dan menjelaskan definisi konsep berdasarkan ciri-cirinya. Tahap *kedua*, siswa menguji perolehan konsep mereka dengan menuliskan ciri-ciri (atribut) konsep yang diperoleh untuk dijadikan kata kunci menulis puisi. Tahap *ketiga*, mengajak siswa menganalisis/mendiskusikan strategi sampai mereka dapat menggunakan konsep yang diperoleh untuk menjadi tema puisi. Kemudian kata kunci dari konsep tersebut dikembangkan dengan daya imajinasi untuk menulis sebuah puisi (Uno, 2009:11).

2.3 Aplikasi Model Perolehan Konsep

Menurut Uno (2009:12), model pembelajaran perolehan konsep ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa. Model ini relevan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas yang lebih tinggi. Karena tingkat pemahaman anak-anak masih tergolong rendah dibandingkan tingkatan di atasnya.

Menurut Sudjana (2010:15), terdapat beberapa petunjuk yang harus digunakan guru dalam mengajarkan bahan pelajaran yang sifatnya konsep adalah, sebagai berikut.

- a. Renungkanlah arah, orientasi, dan aplikasi konsep yang harus dipelajari.
- b. Tinjau kembali unsur prasyarat konsep yang hendak dipelajari.
- c. Sajikan stimulus sederhana yang tepat dari unsur-unsur yang ada dalam konsep sehingga unsur, pola, atau hubungan bersama dapat diketahui.
- d. Definisikan atau asosiasikan nama konsep.
- e. Perluas asosiasi melalui berbagai contoh dan aplikasi.
- f. Pertajam kemampuan membedakan dengan menggunakan lebih banyak contoh yang realistis.
- g. Berikan latihan dan peninjauan kembali.
- h. Uji kemampuan melalui contoh konsep, menggunakan konsep,

mendefinisikan konsep, dan menanamkan konsep.

2.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis puisi. Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi. Kemudian hasil dari tes tersebut dimasukkan ke tabel frekuensi.

Penilaian puisi yang peneliti lakukan, sebagai berikut. (Dimodifikasi dari Nurgiantoro, 2012:487)

- a) Tingkat capaian kinerja ditentukan 1-5. Kemudian mencentang tingkat capaian kinerja yang dicapai seorang peserta tes.
- b) Ketentuan pemilihan tingkat capaian kinerja secara umum adalah sebagai berikut.
 - 1) kurang sekali, tidak ada unsur yang benar;
 - 2) kurang, ada sedikit unsur benar;
 - 3) sedang, jumlah benar dan salah kurang lebih seimbang;
 - 4) baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan;
 - 5) baik sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan.
- c) Ketentuan tersebut juga berlaku untuk semua rubrik yang dikembangkan dibuku ini (termasuk bab-bab selanjutnya).

- d) Skor seorang peserta uji diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor.
- e) Nilai peserta uji diperoleh dengan cara perhitungan presentase:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

Misalnya, jumlah skor 20 dan skor maksimal contoh di atas 20, maka nilainya adalah:

$$\frac{20}{20} \times 100 = 100$$

2.4.1 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, menulis puisi sebagai data yang dianalisis, tujuan penganalisisan ini yaitu untuk membuktikan kemampuan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis eksperimen, yang menggambarkan hasil belajar pada materi menulis puisi setelah diterapkan model perolehan konsep.

Setelah data diperoleh, lalu diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

1. Menghitung skor rata-rata tes kelas eksperimen dan tes kontrol
 - a. Menghitung skor rata-rata kelas eksperimen yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Sor Rata-rata

X : Skor Tes

N : Banyaknya Subjek.

- b. Menghitung rata-rata kelas kontrol yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* dengan rumus:

$$M = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan:

M : Sor Rata-rata

Y : Skor Tes

N : Banyaknya Subjek.

(Arikunto, 2006:307).

2. Menentukan signifikansi hasil *pretes* dan *postes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- a. menghitung perbedaan nilai *pretes* dan *postes* yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas eksperimen.
- b. Menghitung perbedaan nilai *pretes* dan *postes* yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas kontrol dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{My}{\sqrt{\frac{\sum yd^2}{N(n-1)}}}$$

- c. Menghitung perbedaan deviasi rata-rata hasil belajar yang

diperoleh dari hasil tes siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut.

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{Nx + Ny}\right) \left(\frac{1+1}{Nx + Ny}\right)}}$$

(Arikunto, 2010:354-355)

Hasil rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk melihat hasil belajar siswa.

Kemudian mengkosultasikan harga “ t_o ” dengan harga “ t_{tes} ” pada tabel nilai “t” pada taraf signifikansi 5% dan menyimpulkan hasil penelitian.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setelah dianalisis data tes dan pengujian hipotesis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kelas eksperimen. Rata-rata skor *pretes* kelas eksperimen adalah 56,06, sedangkan rata-rata skor *postes* 72,72. Untuk hasil analisis data tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 16,66. Sedangkan rata-rata skor *pretes* kelas kontrol adalah 57,93, dan rata-rata skor *postes* adalah 66,20. Jadi terdapat peningkatan sebesar 8,27.

Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas eksperimen signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t hitung sebesar 9,526 sedangkan t tabel dengan (db=32) sebesar 2,04. Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas kontrol signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t hitung sebesar 8,532 sedangkan t tabel

dengan ($db=28$) sebesar 2,05. Dari hasil pengujian mean deviasi kedua kelompok dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,251 > 2,00$ ($db=60$) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi diterima jika terdapat perbedaan yang signifikan antara mean hasil belajar kelompok eksperimen (M_x) dan mean kelompok kontrol (M_y) yaitu $M_x > M_y$.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan model perolehan konsep dapat efektif dan meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan tentang menulis puisi bebas antara siswa yang diajar dengan model perolehan konsep dan siswa yang diajar dengan model ceramah. Dapat dikatakan bahwa model perolehan konsep memiliki pengaruh dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Pengaruhnya siswa lebih mudah dalam menulis puisi, dan lebih cepat untuk mengerjakannya.

Secara umum dapat diketahui bahwa untuk siswa kelas kontrol pada tes awal memperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendahnya 25, sedangkan pada tes akhir memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45. Kemudian untuk siswa kelas eksperimen pada tes awal

memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendahnya 20, sedangkan pada tes akhir memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendahnya 55. Adanya perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diajar dengan model perolehan konsep dan siswa yang diajar dengan model ceramah, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model perolehan konsep lebih efektif dan memiliki pengaruh pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang.

Berdasarkan hasil tes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, mean deviasi kedua kelompok penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol. Setelah dikonsultasikan pada t_{tabel} terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,194 > 2,00$ maka, H_0 ditolak H_a diterima ($db=60$) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Model perolehan konsep lebih efektif dibandingkan dengan model ceramah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang” terbukti kebenarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta:Bumi Aksara.
- (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&i ttp:/ d=48995>). (Online), diunduh 22 Maret 2013)